

# Paham Ketuhanan "Mori Kraeng" dalam Upacara *Torok Wuat Wa'i* bagi Anak-Anak Manggarai yang akan Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Anjelita Elan <sup>a</sup>  
Fransiskus Huba <sup>b</sup>  
Oktavianus Nefrindo <sup>c</sup>  
Agus Widodo <sup>d</sup>

<sup>a,b,c,d</sup> Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta  
[anjelitaelan@gmail.com](mailto:anjelitaelan@gmail.com)

## Kata Kunci:

Anak-anak  
Manggarai, *Mori Kraeng*, Paham  
Ketuhanan,  
Perguruan Tinggi,  
*Torok Wuat Wa'i*

## Abstrak

*Torok Wuat Wa'i* merupakan ritual adat masyarakat Manggarai yang dilakukan ketika seorang hendak merantau. Dengan metode kualitatif melalui studi pustaka dan wawancara, penelitian ini bermaksud untuk mendalami paham ketuhanan dalam upacara *Torok Wuat Wa'i*, khususnya bagi mereka yang hendak studi. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat Manggarai mempunyai keyakinan akan Tuhan yang menguasai alam semesta dan kehidupan manusia, yang mereka sebut *Mori Kraeng*. Melalui ritual *Torok Wuat Wa'i*, mereka memohon kehidupan yang baik dan perlindungan dari *Mori Kraeng*, sejak seseorang berangkat dari kampung halaman, selama dalam perjalanan, selama studi di perantauan, hingga kepulangannya kembali ke kampung halaman. Selain itu, dalam upacara *Torok Wuat Wa'i*, mereka juga memberi penghormatan terhadap leluhur, yang diyakini berperan penting dalam menjaga keseimbangan alam dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, upacara *Torok Wuat Wa'i* tidak hanya menjadi sarana menjalin relasi dan memohon berkat Tuhan, tetapi juga merupakan wujud kebersamaan dan kesatuan antara manusia, alam semesta, dan dunia spiritual.

# Understanding the Godhead “Mori Kraeng” in the *Torok Wuat Wa’i* Ceremony for Manggarai Children who will Continue Their Education at University

## **Keywords:**

*Manggarai children, Mori Kraeng, Understanding the Godhead, University, Torok Wuat Wa’i*

## **Abstract**

*Torok Wuat Wa’i is a traditional ritual of the Manggarai community conducted when someone is about to migrate. Using qualitative methods through literature studies and interviews, this research aims to delve into the understanding of divinity in the Torok Wuat Wa’i ceremony, particularly for those who are going to study. The results show that the Manggarai people have a belief in a God who governs the universe and human life, whom they refer to as Mori Kraeng. Through the Torok Wuat Wa’i ritual, they pray for a good life and protection from Mori Kraeng, from the moment a person departs from their hometown, during the journey, throughout their studies in the migration area, and until their return to their hometown. Additionally, in the Torok Wuat Wa’i ceremony, they also pay homage to their ancestors, who are believed to play a crucial role in maintaining the balance of nature and human life. Therefore, the Torok Wuat Wa’i ceremony serves not only as a means to establish relationships and seek blessings from God but also as a manifestation of togetherness and unity among humans, the universe, and the spiritual world.*

## **Pendahuluan**

Orang Manggarai memiliki kemauan kuat untuk melanjutkan pendidikan. Akan tetapi, hal itu terkadang dihambat karena alasan finansial. Akibatnya, ada anak hanya mengenyam pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas. Mereka tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Kemudian ada orang memilih merantau sebagai buruh. Berhadapan dengan realitas seperti itu, orang Manggarai berusaha mencari cara untuk memberi kesempatan bagi anak-anak mereka memperoleh Perguruan Tinggi. Hal ini dilakukan demi kesejahteraan dan penerus budaya dan bangsa.

Tradisi *Wuat Wa’i* merupakan salah satu upacara masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur yang masih eksis hingga saat ini. Dalam upacara ini, mereka saling mendukung melalui doa dan pengumpulan dana untuk keluarga

yang anaknya hendak melanjutkan studi. Pada dasarnya upacara *Wuat Wa'i* tidak hanya bagi mereka yang hendak melanjutkan ke perguruan tinggi. Itu dapat juga bagi mereka yang hendak merantau sebagai buruh dan bagi para calon pemerintah negara yang baru. Akan tetapi, dari sekian bentuk dan tujuan *Wuat Wa'i* di atas yang lebih sering dilakukan adalah bagi mereka yang hendak melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Perhatian terhadap hal itu maka artikel ini akan lebih memusatkan pembahasan pada upacara *Wuat Wa'i* bagi yang hendak ke masuk Perguruan Tinggi.

*Wuat Wa'i* itu berguna sebagai motivasi dan dukungan untuk membantunya mewujudkan cita-citanya dan dapat menjadi orang yang berguna bagi masa depan. Di dalam acara ini terkandung nilai-nilai moral dan spiritual serta solidaritas. Hal ini tampak dari kehadiran orang-orang, keluarga, dan kenalan dalam upacara itu. Untuk itu, masyarakat Manggarai menggunakan berbagai cara untuk memperoleh pendidikan, salah satunya adalah tradisi *Wuat Wa'i*. Mereka meyakini *Wuat Wa'i* merupakan sarana atau jembatan penyangga.<sup>1</sup>

Ritus *Wuat Wa'i* diarahkan juga kepada *Mori Kraeng*, *Mori Jari Agu Dedek* atau Pencipta (Wujud Tertinggi). Ini merupakan sebuah bentuk kesadaran akan ketergantungan mereka sebagai manusia yang bersandar pada kehendak dan tuntunan Tuhan. Melalui penghormatan kepada *Mori Kraeng* dan roh leluhur, warga Manggarai berharap mendapat rahmat, perlindungan, dan keberkahan dalam hidupnya. Melalui upacara ini diharapkan Tuhan dan para leluhur senantiasa melindungi, menuntun dan menolong mereka.<sup>2</sup>

Bentuk kepercayaan kepada *Mori Kraeng* dan penghormatan kepada leluhur dalam upacara *Wuat Wa'i*, orang Manggarai akan melakukan ritual *Torok*. Ritual *Torok Wuat Wa'i* berfungsi untuk mempersiapkan seseorang secara spiritual sebelum melanjutkan pendidikannya. Upacara *Torok Wuat Wa'i* sangat mementingkan kehadiran *Mori Kraeng* (Wujud Tertinggi) yang dipercaya dapat memberkati dan membimbing mereka yang berangkat menimba ilmu.

Melalui ritual ini, para pemuda dan pemudi yang meninggalkan desanya untuk melanjutkan pendidikan dipersiapkan mental dan spiritualnya. Mereka

<sup>1</sup> Leonardus Mandut Agung, Syahrul, Wahid Hayin Tra Beni, dan Arifin, "Tradisi *Wuat Wa'i* (Bekal Perjalanan) Sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur," dalam *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 7 (2021): 235–241, <http://dx.doi.org/10.32884/ideas.v7i4.528>

<sup>2</sup> Martin Tamur, "Upacara *Wuat Wa'i* di Manggarai, Flores, dalam Perspektif Evangelisasi," dalam *Jurnal Perspektif* 9 no. 2(2014): 171–185, <https://doi.org/10.69621/jpf.v9i2.59>

dinasihati oleh para tetua adat dan diimbau untuk mengingat nilai-nilai luhur yang mereka miliki dan untuk dihidupi dimanapun mereka berada. Oleh karena itu, upacara *Torok Wuat Wa'i* bukan sekadar acara perpisahan, namun juga acara yang mengedepankan identitas budaya dan spiritual mereka.

## Kajian Pustaka

Dalam rentang waktu tahun 2020 hingga 2023 terdapat banyak studi dan penelitian tentang *Wuat Wa'i* sebagai salah satu kepercayaan lokal di Indonesia. *Pertama*, penelitian oleh Stefania Helmon dan Antonius Nesi (2020), yang berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tuturan Adat *Torok Wuat Wa'i* Masyarakat Manggarai: Kajian Ekolinguistik Metaforis”.<sup>3</sup> *Torok* adalah sebuah tuturan tradisional Nusantara dari Manggarai, Flores, NTT, yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai lokal. Kajian ini mengeksplorasi nilai-nilai kearifan dalam bahasa *Torok*, khususnya dalam ritual adat *Wuat Wa'i* di Manggarai. Riset menunjukkan empat nilai lokal dalam *Torok Wuat Wa'i*: cinta, kerja keras, religius, dan solidaritas.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Silvarius Jasa Halum dan Basukini (2020) merupakan sebuah artikel yang berjudul “Registrasi Bahasa dalam Acara Adat *Wuat Wa'i* di Manggarai Nusa Tenggara Timur”.<sup>4</sup> Dalam artikel ini, Silvarius Jasa Halum dan Basukini menjelaskan tentang bentuk register bahasa yang digunakan dalam acara *Wuat Wa'i*. Sumber penelitiannya adalah penggunaan bahasa Manggarai itu sendiri dalam acara *Wuat Wa'i*. Penelitian ini difokuskan pada bentuk register bahasa dan bentuk kata kompleks dalam acara *Wuat Wa'i* di Manggarai Nusa Tenggara Timur.

*Ketiga*, penelitian oleh Leonardus Agung Mandut, Syahrul Wahid Hasyim Tra Beni, dan Arifin (2021) dengan judul “Tradisi *Wuat Wa'i* (Bekal Perjalanan) Sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur”.<sup>5</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki tradisi *Wuat Wa'i* yang dilakukan oleh anak-anak di Desa Todo, sebelum mereka memulai pendidikan formal dan dampaknya terhadap proses pendidikan. Ritual *Wuat Wa'i* memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan di Manggarai, memberikan persiapan yang berharga untuk melanjutkan pendidikan, serta memberikan dukungan moral dan finansial bagi anak-anak.

<sup>3</sup> Stefania Helmon and Antonius Nesi, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tuturan Adat *Torok Wuat Wa'i* Masyarakat Manggarai: Kajian Ekolinguistik Metaforis,” dalam *Prolitera: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya* 3 (2020): 59–68.

<sup>4</sup> Silvarius Jasa Halum and Basuki, “Register Bahasa dalam Acara Adat *Wuat Wa'i* di Manggarai Nusa Tenggara Timur,” dalam *Caraka* 7 (2020): 65–78, <https://doi.org/10.30738/CARAKA.V7I1.8639>

<sup>5</sup> Agung, dkk., “Tradisi *Wuat Wa'i* (Bekal Perjalanan) Sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur,”: 235–241.

*Keempat*, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fransiskus Seda dan Maria Dominika Niron (2022) yang berjudul “*Wuat Wa’i*: Model Gotong Royong Masyarakat Manggarai dalam Pembiayaan Pendidikan di Perguruan Tinggi”.<sup>6</sup> Artikel ini membahas tentang acara *Wuat Wa’i* sebagai bentuk bantuan spontan serta timbal balik di antara anggota masyarakat Manggarai dalam mengatasi persoalan pembiayaan perguruan tinggi. Acara *Wuat Wa’i* ini merupakan contoh nyata dari bentuk gotong royong dalam pengumpulan dana. Selain itu, acara *Wuat Wa’i* juga mengandung doa dan nasihat yang berbasis budaya.

*Kelima*, penelitian oleh Gregorius Raru (2022) dalam artikelnya yang berjudul “Metafora dalam Tuturan Ritual *Wuat Wa’i* Masyarakat Manggarai: Kajian Linguistik Kebudayaan”,<sup>7</sup> membahas mengenai metafora dan imajeri dalam tuturan ritual *Wuat Wa’i* masyarakat Manggarai. Secara kritis, artikel ini mengkaji metafora yang terkandung dalam *Wuat Wa’i*, yaitu metafora struktural, orientasional, dan ontologis. Selain itu, imajeri yang terkandung dalam *Wuat Wa’i* mencakup imajeri persatuan atau kebersamaan, keseriusan, pro-eksistensi, dan trans-historis.

*Keenam*, penelitian oleh Hilda Trinita Nurti, Hetty Purnamasari, dan Imron Amrullah (2023) dalam artikel mereka yang berjudul “Fungsi dan Nilai Mantra Upacara *Wuat Wa’i* pada Masyarakat Rempo Desa Pondo Kabupaten Manggarai Barat-NTT”,<sup>8</sup> menjelaskan tentang fungsi dan nilai mantra dalam upacara *Wuat Wa’i* di masyarakat Rempo Desa Pondo Kabupaten Manggarai Barat, NTT. Artikel ini menjelaskan bahwa ritual *Wuat Wa’i* telah lama menjadi bagian hidup orang Manggarai dan menjadi warisan budaya yang penting. Secara menarik, artikel ini menyajikan fungsi mantra dalam *Wuat Wa’i* sebagai pelindung, alat pendidikan, dan pembenaran ritual dan istiadat. Selain itu, nilai yang mendasari upacara *Wuat Wa’i* meliputi nilai cinta kasih, religius, solidaritas, kerja keras, etika, dan estetika.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang ditunjukkan di atas, *Wuat Wa’i* dibahas dari segi nilai-nilai, dukungan keberhasilan pendidikan, metafora dan imajeri, makna mantra, kajian linguistik, dan semangat gotong royong. Namun, dalam berbagai penelitian tersebut belum tersaji tulisan mengenai *Torok Wuat*

<sup>6</sup> Fransiskus Seda dan Maria Dominika Niron, “*Wuat Wa’i*: Model Gotong Royong Masyarakat Manggarai dalam Pembiayaan Pendidikan di Perguruan Tinggi,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 7 (2022): 25–36, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.1864>

<sup>7</sup> Gregorius Raru, “Metafora dalam Tuturan Ritual *Wuat Wa’i* Masyarakat Manggarai: Kajian Linguistik Kebudayaan,” dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya* 5 (2022): 1.

<sup>8</sup> Hilda Trinita Nurti, Hetty Purnamasari, dan Imron Amrullah, “Fungsi dan Nilai Mantra Upacara *Wuat Wa’i* pada Masyarakat Rempo Desa Pondo Kabupaten Manggarai Barat-NTT” dalam *Jurnal Bahasa* 12 (2023): 85–100, <http://dx.doi.org/10.24114/kjb.v12i3.49005>

*Wa'i* dari sudut pandang paham ketuhanan. Oleh karena itu, letak kebaruan dari tulisan ini ada pada pandangan dan keyakinan orang Manggarai bahwa "*Mori Kraeng*" sebagai Tuhan Yang Mahakuasa sekaligus menjadi sumber utama keberhasilan untuk pribadi yang hendak diutus untuk melanjutkan studi atau rantau.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka ditempuh dengan mengumpulkan dan mempelajari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan kepercayaan orang Manggarai, Wujud Tertinggi yang disapa *Mori Kraeng*, ritus dan makna yang terkandung dalam *Torok Wuat Wa'i*. Sementara itu, wawancara dilakukan melalui *Whatsapp call* dan wawancara langsung dengan beberapa narasumber yang terlibat dalam upacara *Wuat Wa'i* seperti mahasiswa-mahasiswi Manggarai, keluarga, tetangga, dan ketua adat.

## Pembahasan

### *Arti Upacara Wuat Wa'i*

Secara etimologis, istilah *Wuat Wa'i* berasal dari bahasa Manggarai, yaitu dari kata *Wuat* yang berarti mengirim atau mengutus dan *Wa'i* yang berarti kaki. Secara harfiah, *Wuat Wa'i* berarti mengirim atau mengutus kaki. Kaki yang dimaksud disini adalah simbol dari sebuah perjalanan panjang. Dalam konteks *Wuat Wa'i*, kaki merupakan gambaran seseorang yang mau meningkatkan kualitas hidupnya.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa pada dasarnya upacara *Wuat Wa'i* tidak hanya bagi mereka yang hendak melanjutkan ke perguruan tinggi. Itu dapat juga bagi mereka yang hendak merantau sebagai buruh dan bagi para calon pemerintah negara yang baru. Akan tetapi, dari sekian bentuk dan tujuan *Wuat Wa'i* di atas yang lebih sering dilakukan adalah bagi mereka yang hendak melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Karena itu, arti *Wuat Wa'i* dalam konteks melanjutkan ke Perguruan Tinggi adalah upacara pengutusan dan pembekalan bagi seorang yang hendak melanjutkan perguruan tinggi.

Selain itu, *Wuat Wa'i* dipahami sebagai model gotong royong masyarakat Manggarai dalam rangka membiayai pendidikan anak menuju perguruan tinggi. Sekarang orang Manggarai terkadang menyebutnya dengan pesta sekolah. Penyebutan itu dikarenakan pelaksanaan *Wuat Wa'i* diselenggarakan

atau dirayakan secara besar dan meriah. Akan tetapi, acara itu berfokus pada dukungan dari orang-orang berupa pengumpulan dana.<sup>9</sup>

*Wuat Wa'i* mirip dengan arisan. Misalnya, keluarga A mengumpulkan uang untuk membantu biaya anak keluarga B. Sebaliknya, jika anak dari keluarga B hendak melanjutkan pendidikan, maka keluarga A gilirannya untuk mengumpulkan dana. Akan tetapi, pengumpulan itu tidak bersifat memaksa. Di samping itu, tidak semua keluarga dapat melakukan ritual ini. Tergantung dari kesepakatan keluarga. Keluarga yang tergolong mampu biasanya tidak dilakukan. Akan tetapi, keluarga yang kurang mampu umumnya dilakukan.

### ***Tujuan Upacara Wuat Wa'i***

*Wuat Wa'i* dilakukan oleh masyarakat Manggarai ketika mau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam tradisi ini, keluarga dan warga kampung akan berkumpul untuk mendukung putra dan putri daerahnya dalam melanjutkan pendidikan. *Wuat Wa'i* bisa dikatakan upacara pelepasan sekaligus peneguhan kepada anak yang akan melanjutkan pendidikan tersebut. Kebiasaan seperti ini sangat baik sebagai bekal dan motivasi bagi anak dalam meraih impian dan cita-citanya.

Filosofi pendidikan dalam upacara *Wuat Wa'i* orang Manggarai adalah *lalong bakok du lako, lalong rombeng du kole* (ayam jantan putih di waktu engkau pergi, ayam jantan berbulu lebat dan berwarna warni di waktu engkau kembali). Filosofi ini sebagai pengharapan agar anak yang pergi sekolah, harus memperoleh keberhasilan. Ungkapan itu selalu disampaikan ketika acara nasihat-nasihat oleh keluarga dan warga kampung. Selain itu filosofi pendidikan dalam *Wuat Wa'i* orang Manggarai memuat ungkapan berciri utopia (tak terjangkau oleh rasionalitas). Misalnya, *Uwa haeng wulang, langkas haeng ntala* (tumbuh sampai ke bulan, tinggi sampai ke bintang). Meskipun filosofi berciri irasional, namun itu dapat dijadikan sebagai motivasi bagi si anak untuk bersemangat dan bercita-cita tinggi.<sup>10</sup>

Acara *Wuat Wa'i* sebagai bentuk dukungan masyarakat Manggarai terhadap pentingnya pendidikan. Nilai kebersamaan ini membuat orang Manggarai bersatu melawan kebodohan. Orang Manggarai menilai bahwa pendidikan itu sangat penting untuk dapat keluar dari kebodohan yang menyebabkan kemiskinan. Dengan adanya tradisi ini orang yang kurang

<sup>9</sup> Sriwahyuni Sriwahyuni, Muh Reski Salemuddin, dan Visensia H, "Eksistensi Budaya Pesta Sekolah di Desa Golo Lebo Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur," dalam *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 3 (2021): 327–334. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5955>

<sup>10</sup> Adrianus Marselus Nggoro, "Filosofi Wuat Wa'i Budaya Manggarai dari Perspektif Demokrasi Pancasila," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 7, No. 1 (2014): 102–113, <https://doi.org/10.36928/jpkm.v7i1.25>

mampu, dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kebiasaan yang mementingkan kebersamaan ini menunjukkan bahwa masyarakat Manggarai menjalin keakraban yang sangat tinggi dengan mengutamakan sifat kekeluargaan.<sup>11</sup>

Karena itu, *Wuat Wa'i* bertujuan untuk mendukung dan membekali anak yang hendak masuk pendidikan yang lebih tinggi melalui pengumpulan dana dan wejangan-wejangan dari pihak keluarga, ketua adat, kenalan dan warga kampung.

### ***Proses Upacara Wuat Wa'i***

Upacara *Wuat Wa'i* dilaksanakan dengan rangkaian acara sebagai berikut. *Pertama*, di luar rumah. Sebelum acara dimulai, terlebih dahulu keluarga pergi ke kubur untuk berdoa kepada leluhur, memohon restu, sekaligus mengundang mereka untuk ikut dalam acara itu. *Kedua*, di dalam rumah. Keluarga akan menjelaskan dan menyatakan maksud dan tujuan upacara *Wuat Wa'i* kepada anggota keluarga dekat. *Ketiga*, *Rahi Pa'ang Olo Ngaung Musi* (penerimaan tamu). Para undangan diterima secara ramah oleh keluarga dengan penuh sukacita. *Keempat*, *Torok* (doa). *Torok* dibawakan oleh *tua golo* (ketua adat atau kampung). Pembawa *Torok* dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi untuk berdoa secara lisan, bahasa yang luas, dan puitis. Dalam *Torok* menggunakan *lalong bakok* (ayam jantan) sebagai simbol ketulusan keluarga untuk mengutarakan maksud dan niat dari acara serta memohon restu leluhur. *Kelima*, *Toto urat manuk* (penunjukkan usus ayam). Ada keyakinan dalam budaya Manggarai bahwa bagian atau posisi usus ayam tertentu menunjukkan sifat-sifat tertentu. *Keenam*, *Helang* (memberi sesajen kepada para leluhur). Bagian-bagian organ tertentu dari tubuh ayam dipersembahkan kepada leluhur setelah dibakar. *Helang* atau sesajen ini dihidangkan dalam sebuah piring. Selain *Helang* disiapkan juga air minum, arak, rokok, sirih-pinang. *Ketujuh*, *Hang cama* (makan bersama). Makan bersama dipahami sebagai wujud kebulatan tekad dan niat semua keluarga untuk memotivasi anak yang hendak studi. Setelah upacara ini biasanya diadakan sebuah pundi-pundi yang diisi dengan uang secukupnya. Uang ini adalah semacam bekal atau sumbangan bagi perjalanan si anak.<sup>12</sup>

*Wuat Wa'i* biasanya dilakukan pada malam hari. Mereka memahami bahwa, malam hari waktu orang-orang menyelesaikan dan pulang kerja, suasana tenang, dan sebagainya. Pelaksanaan ritual *Wuat Wa'i* dilakukan di rumah

---

<sup>11</sup> Benedikta Afliani Hemang, "Makna dan Nilai Tuturan Tradisi Wuat Wa'i Masyarakat Desa Golo Riwu Kabupaten Manggarai Barat" (Skripsi, FKIP Undana, Kupang, 2022), 18–20.

<sup>12</sup> Tamur, "Upacara Wuat Wa'i di Manggarai, Flores, dalam Perspektif Evangelisasi," 171–186.

keluarga penyelenggara acara atau *mbaru gendang* (rumah adat). Pihak yang terlibat adalah keluarga inti dari pihak ayah dan ibu, ketua adat, warga kampung, dan kenalan. Orang Manggarai percaya kalau kehadiran keluarga pihak ibu sangat penting, karena doa dan restu mereka biasanya diyakini sangat membantu kesuksesan dan keberhasilan.<sup>13</sup>

### ***Paham Ketuhanan Masyarakat Manggarai***

Orang Manggarai percaya mengenai keberadaan makhluk supranatural (*darat tana*) dan keterlibatan atau campur tangan roh leluhur (*empo*) dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kekuasaan tertinggi atau wujud tertinggi disebut *Mori Kraeng* (Tuhan). *Mori Kraeng* diberi banyak nama, seperti *Morin agu Ngaran* (Pemilik), *Mori Jari agu Dedek* (Pencipta), *Ciri agu Wowo* (penjadi dan pengacu), *Jari agu Dading* (yang melahirkan). *Mori Kraeng* sangat berkuasa atas bumi. Hal itu termuat dalam sebutan *Ame Eta, Ine Wa* (Bapak di atas, Ibu di bawah: sebagai kekuatan pemersatu), *Tana Wa, Awang Eta* (bumi di bawah, langit di atas) atau *Par agu Kolep* (timur dan barat) dan *Ulun le, Wa'in Lau* (awal dan akhir, Tuhan sebagai Alfa dan Omega).<sup>14</sup>

Bagi orang Manggarai *Mori Kraeng* adalah sosok yang menakutkan karena kadang dipercaya sebagai yang memberikan malapetaka tetapi sekaligus mengagumkan karena Ia dipercaya sebagai pemberi kelimpahan dan berkat. Rudolf Otto menyebut pengalaman ini sebagai *tremendum et fascinatum*.<sup>15</sup> Kepercayaan ini kemudian mendorong orang Manggarai untuk melakukan berbagai ritual atau upacara adat. Dalam *Torok* atau doa disebutkan secara jelas peran *Mori Kraeng* (Wujud Tertinggi) dalam seluruh kehidupan manusia.

Semua ritual upacara adat di atas berguna untuk menjaga relasi dengan *Mori Kraeng* dan memohon bantuan dan berkat-Nya. Oleh karena itu, dalam semua ritual, masyarakat Manggarai selalu meminta bantuan dan perlindungan *Mori Kraeng* melalui makhluk supranatural dan leluhur. Mereka percaya bahwa orang yang sudah meninggal pergi dan tinggal bersama *Mori Kraeng*. Mereka menjadi mediator bagi doa-doa dari kerabat yang masih hidup kepada *Mori Kraeng*.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Tamur, "Upacara Wuat Wa'i di Manggarai, Flores, dalam Perspektif Evangelisasi," 171–186.

<sup>14</sup> Pius Pandor, "Imanensi dan Transendensi Mori Kraeng Sebagai Wujud Tertinggi Orang Manggarai," dalam *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, diedit oleh Armada, R., Johanis, O., Dkk. (edt.), (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 85.

<sup>15</sup> Daniel L. Pals, ed., *Eight Theories of Religion*, (New York: Oxford University Press, 2006), 25.

<sup>16</sup> Kletus Erom, "How To Name God in The Cultural Imagery of Manggaraian Language Speakers," dalam *Jurnal Tutor* 2, no. 2 (2016): 11–25.

## *Paham Ketuhanan dalam Torok Wuat Wa'i*

### **Pengertian *Torok***

*Torok* adalah doa-doa atau ekspresi dalam bentuk syair-syair yang indah untuk menyampaikan pesan tertentu kepada *Mori Kraeng* (Wujud Tertinggi) atau leluhur. *Torok* memiliki peran sentral dalam sebuah upacara adat. Hal ini tampak dalam setiap ritual yang dilaksanakan selalu disertai dengan *Torok*. Keterkaitan yang erat antara ritual dan *Torok* menggambarkan fenomena umum yang ditemui dalam berbagai agama, yang menghubungkan antara tindakan dan kata-kata.<sup>17</sup>

*Torok* tidak hanya sekedar kumpulan kata-kata sastra biasa. Sebenarnya, *Torok* memiliki makna yang sangat dalam dan mendasar. Makna-makna tersebut mewakili esensi masyarakat Manggarai dalam segala aspek hubungannya, baik dengan dirinya sendiri, sesama manusia, alam, maupun dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Tidak ada aspek kehidupan atau pengalaman yang terpisah dari Tuhan. Tuhan tidak hanya berkaitan dengan hari Minggu atau terbatas pada gereja saja. Dia hadir dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari dan dalam setiap kejadian. Konsep ini erat kaitannya dengan filsafat hidup masyarakat Manggarai yang memandang diri mereka sebagai bagian kecil dari jagat ini, sementara *Mori Jari agu Dedek* (Tuhan Sang Pencipta) memegang kendali atas segalanya. Melalui *Torok-torok* ini, mereka dapat melihat gambaran tentang manusia yang tidak menyerah pada takdir. Permohonan perlindungan dan kehadiran Tuhan tidak mengurangi pentingnya usaha dan kerja keras manusia.<sup>18</sup>

Dalam *Torok* ada ungkapan-ungkapan membangun rasa persaudaraan. Misalnya, *betong ca tede toe nganceng pola hanang koe*, yang berarti bambu panjang satu batang tidak bisa dipikul sendirian. Ungkapan ini menekankan bahwa banyak tugas yang berat tidak dapat ditangani sendirian. Kerja sama dan persaudaraan menjadi penting dan diperlukan dalam kehidupan. Dengan demikian, *Torok* memiliki makna yang progresif dalam mengingatkan banyak masyarakat Manggarai akan pentingnya kerja sama dan memulihkan kembali nilai-nilai yang esensial untuk kesejahteraan bersama. *Torok* diucapkan oleh orang yang dihormati atau individu yang memiliki keahlian khusus dalam

<sup>17</sup> Filipus Sudarlin, "Torok, Doa Masyarakat Manggarai Tinjauan Teologis dan Problem Inkulturasinya dalam Perayaan Ekaristi," dalam *Perspektif* 9, no. 1 (2014): 53–74, <https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/51>.

<sup>18</sup> Helmon dan Rahardi, "Local Values Preservation of Torok Oral Tradition Through Education Domain: Metaphorical Ecolinguistics Perspective," 13–28.

merangkai kata-kata puitis atau peribahasa lokal. Dalam bahasa Manggarai, gaya bahasa semacam ini disebut *go'et*.<sup>19</sup>

### Struktur *Torok*

Secara umum *Torok* memiliki struktur atau susunan penyampaian. *Pertama*, berupa sapaan kepada *Mori Kraeng*, leluhur, dan keluarga. Misalnya, sapaan kepada *Mori Kraeng* dengan ungkapan *denge dia lite morin agu ngaran* (dengarkanlah dengan baik ya Tuhan pemilik dan pencipta). Sapaan pada leluhur dilakukan dengan upacara *teing hang* (pemberian makan pada leluhur sebagai bentuk penghormatan). Sementara itu, keluarga disapa dengan ramah dan hangat. *Kedua*, maksud dan tujuan upacara. Tahap ini pemimpin akan menjelaskan maksud dan tujuan upacara. Misalnya, upacara *Wuat Wai*. Pemimpin akan menjelaskan bahwa tujuan pertemuan dan upacaranya adalah untuk mendukung bagi keluarga yang anaknya hendak melanjutkan studi ke perguruan tinggi. *Ketiga*, permohonan dan harapan. Tahap ini berisi doa-doa dan harapan yang disampaikan kepada *Mori Kraeng* dan leluhur. Doanya bisa berupa mohon perlindungan dalam perjalanan dan kesuksesan dalam studi. Orang Manggarai seringkali mengharapkan kesuksesan dengan ungkapan *lalong bakok du lakon, lalong rombeng du kolen* (ayam putih saat pergi, pulangny ayam bermacam warna). Artinya, semoga anak itu pergi tanpa apa-apa dan pulangny dapat membawa hasil atau kesuksesan.<sup>20</sup>

Contoh *Torok Wuat Wa'i*<sup>21</sup>

| Bahasa Manggarai             | Terjemahan Bahasa Indonesia |
|------------------------------|-----------------------------|
| Yo Mori,...                  | Ya Tuhan,...                |
| one gula ho'o ami            | di pagi ini kami            |
| padir wa'i rentu sai         | berbanjar (berbaris) kaki,  |
| nia leng salang              | beriung (duduk) bersama     |
| ai kudut wuat wa'i anak dami | sebagai jalan niat untuk    |
| one bangku kuliah            | pembekalan anak kami di     |
|                              | bangku kuliah               |
| Ho'o lalong rompok cepang    | ini ayam jantan bermacam    |
| kudut tombo agu ise empo     | warna                       |
|                              | untuk bicara kepada leluhur |

<sup>19</sup> Ferdinandus Moses, "Rhetorical Poetry Go'et Literature in Manggarai Society: Studi Rhetorical and Oral Poetic," dalam *Ceudah Jurnal Ilmiah Sastra* 9, no. No 1 (2020): 56–66.

<sup>20</sup> Sudarlin, "Torok, Doa Masyarakat Manggarai Tinjauan Teologis dan Problem Inkulturasinya dalam Perayaan Ekaristi," 53–74.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bernandus Nadu melalui *Whatsapp call* pada 25 Mei 2024

agu golo lonto mbaru tara  
kaeng  
cewen keta ited Mori  
bate Jari agu Dedek ami  
manusia

Yo Mori,...  
neho tegi dami agu ite  
saka koel lite darap tanah  
kolang leso, latang anak dami  
neka koe geseng sai hia  
empe tuka  
porong heal neho sesat kali  
hia  
senteng neho wako

Kudut buku kali nuk  
ilmu kali nipu  
tadng koe bapan  
widang koe pintar  
kudut laing bate ndain  
lorong bate ngoeng

Yo Mori.....  
ome ita liha bate niat  
dumpu bate nuk  
lalong bakok laku  
kapu agu nakan  
wali agu ise empo  
golo lonto tanah kaeng  
cewen keta ited Mori  
bate jari agu dedek

Denge dia lite Morin agu  
Ngaran  
senget lite

dan bukit duduk dan rumah  
kediaman  
hanya Engkaulah Tuhan  
Pencipta kami umat manusia

Ya Tuhan,...  
seperti yang kami minta  
jagalah kami oleh-Mu dari  
panas tanah, panas matahari,  
bagi anak kami  
jangan sampai tertindih kepala  
dan tertindih perut  
semoga dia ringan seperti  
pandan  
dibawa seperti pelumpung  
ditenteng

supaya buku yang diingat  
hanya ilmu yang diurus  
jauhi bodoh  
berilah kepintaran  
supaya capai yang dicita-  
citakan  
ada yang dimaui

Ya Tuhan,.....  
jika ia melihat apa yang ia mau  
capai segala yang dirindukan  
ayam jantan putih ini  
akan menyambutnya  
balas jasa leluhur  
bukit duduk tanah tinggal  
hanya Engkaulah Tuhan  
Pencipta dan Penguasa

Dengarlah Ya Tuhan pemilik  
dan pencipta,.....  
itu doa dan permohonan kami

hitu gesar agu tegi dami  
am do bate ngoeng  
agu do ata toe benggat laing le  
lema  
landing ite Mori Kraeng dami  
te hoon agu tedeng len  
Amen.

mungkin banyak yang minta  
dan banyak yang tak sempat  
disebutkan  
karena Engkaulah Tuhan kami  
sekarang dan selama-lama.  
Amin

### ***Analisis Paham Ketuhanan dalam Torok Wuat Wa'i***

*Mori Kraeng* diyakini sebagai sumber penciptaan dan penguasa alam semesta dan segala isinya. Ia juga dianggap sebagai pemberi hidup. Orang Manggarai dalam tradisinya selalu menganggap wujud tertinggi adalah pada *Mori Kraeng*, termasuk dalam *Torok Wuat Wa'i*. Karena *Wuat Wa'i* merupakan pembekalan perjalanan, maka orang Manggarai pun percaya *Mori Kraeng* sebagai pelindung, penuntun, penguasa, penentu, dan sebagainya.

Penggunaan kata “Mori” yang berarti Tuhan, sering muncul dalam ungkapan-ungkapan yang diucapkan oleh “ata tudak” (pemimpin upacara). Hal ini menunjukkan bahwa upacara *Wuat Wa'i* berhubungan erat dengan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setiap doa (*ngaji*) dan harapan (*gesar*) yang diucapkan dalam *Wuat Wa'i* selalu diarahkan kepada Tuhan. Di samping itu, orang Manggarai tetap meminta bantuan pada leluhur sebagai pengantara doa untuk sampai kepada *Mori Kraeng*. Orang Manggarai percaya leluhur dekat dengan *Mori Kraeng*.<sup>22</sup>

Beberapa sebutan kepada *Mori Kraeng* yang kerap kali muncul dalam upacara *Wuat Wa'i*. Pertama, *Mori Jari agu Dedek* (Tuhan Pencipta atau Penjadi). Berikut ini adalah contoh sebutan *Mori Jari agu Dedek* dalam *Torok Wuat Wa'i*.

Ho'o lalong rompok cepang  
kudut tombo agu ise empo  
agu golo lonto mbaru tara  
kaeng  
cewen keta ited Mori  
bate Jari agu Dedek ami  
manusia

ini ayam jantan bermacam warna  
untuk bicara kepada leluhur  
dan bukit duduk dan rumah  
kediaman  
hanya Engkaulah Tuhan Pencipta  
kami umat manusia

<sup>22</sup> Wawancara dengan Stefanus Rengga melalui *Whatsapp call* pada 01 Juni 2024

Sebutan *Mori Jari agu Dedek* di atas tidak hanya ada dalam tradisi *Torok Wuat Wa'i*. Sebutan itu senantiasa termuat dalam setiap upacara orang Manggarai, seperti dalam upacara sejak kelahiran (*Cear cumpe*), syukuran panen (*Penti*), Kenduri (*Kelas*), dan sebagainya.<sup>23</sup>

Sebutan *Mori Jari agu Dedek* membuat orang Manggarai terus menjaga relasinya dengan *Mori Kraeng*. Bagi orang Manggarai segala keberhasilan usaha tidak terlepas dari peran *Mori Kraeng* dan leluhur. Itulah sebabnya setiap keberhasilan usaha, orang Manggarai seringkali melakukan upacara syukur.

*Kedua, Mori agu Ngaran* (Tuhan pemilik). Paham *Mori agu Ngaran* termuat dalam *Torok Wuat Wa'i*. Hal itu bisa dilihat dalam contoh berikut.

Denge dia lite Morin agu Ngaran  
hitu gesar agu tegi dami  
am do bate ngoeng  
agu do ata toe benggat laing le lema  
landing ite Mori Kraeng dami  
te hoon agu tedeng len  
Amen.

Dengarlah Ya Tuhan pemilik dan pencipta,.....  
itu doa dan permohonan kami  
mungkin banyak yang minta  
dan banyak yang tak sempat disebutkan  
karena Engkaulah Tuhan kami  
sekarang dan selama-lama.  
Amin

Dalam sebutan ini *Mori Kraeng* dipahami sebagai pemilik segala sesuatu. Keberhasilan anak yang diutus studi dalam *Wuat Wa'i* tidak terlepas dari peran *Mori Kraeng* sebagai sumber keberhasilan. Hal ini tidak berarti usaha manusia dikesampingkan. Orang Manggarai tetap bekerja. Hanya saja mereka menempatkan *Mori Kraeng* sebagai sumber pemilik setiap usaha mereka. Mereka terkadang menilai setiap kegagalan usaha bisa terjadi karena relasi yang kurang baik dengan *Mori Kraeng*. Atau itu terjadi jika mereka tidak mengadakan upacara persembahan atau doa kepada *Mori Kraeng* saat memulai usaha.

*Ketiga, Mori Titong agu Saka* (Tuhan Penuntun dan Penjaga). Orang Manggarai memahami bahwa *Mori Kraeng* juga adalah Penuntun dan Penjaga. Berikut ini adalah contoh *Mori Kraeng* dipahami sebagai Penuntun dan Penjaga dalam *Torok Wuat Wa'i*.

Yo Mori,...  
neho tegi dami agu ite  
titong agu saka koel lite darap  
tanah

Ya Tuhan,...  
seperti yang kami minta  
tuntun dan jagalah oleh-Mu dari  
bringsang tanah, panas matahari,  
bagi anak kami

<sup>23</sup> Wawancara dengan Hermina Surya melalui *Whatsapp call* pada 26 Mei 2024

kolang leso, latang anak dami  
neka koe geseng sai hia  
empe tuka  
porong heal neho sesat kali hia  
senteng neho wako

jangan sampai tertindih kepala dan  
tertindih perut  
semoga dia ringan seperti pandan  
dibawa seperti pelumpung  
ditenteng

Sebutan *Mori Kraeng* sebagai *Titong agu Saka* (penuntun dan penjaga) mau menerangkan bahwa Tuhan berperan besar dalam keselamatan manusia. Orang Manggarai percaya ada banyak tantangan hidup. Bahkan mereka percaya adanya para dukun yang senantiasa berusaha menggagalkan usaha. Mereka menyebutnya *ata mbeko* (santet). Kenyataan seperti itu membuat orang Manggarai dalam ritual *Wuat Wa'i* memohon perlindungan dari *Mori Kraeng*.

Selama proses pendidikan, orang Manggarai tetap menempatkan peran *Mori Kraeng* sebagai pencerah akal budi. Hal itu tercermin dalam ungkapan,

Kudut buku kali nuk  
ilmu kali nipu  
tadng koe bapan  
widang koe pintar  
kudut laing bate ndain  
lorong bate ngoeng

supaya buku yang diingat  
hanya ilmu yang diurus  
jauhi bodoh  
berilah kepintaran  
supaya capai yang dicita-  
citakan  
ada yang dimaui

## Kesimpulan

*Wuat Wa'i* merupakan upacara pembekalan anak ke Perguruan Tinggi dengan dukungan finansial dan moral dari masyarakat Manggarai. Sementara itu, *Torok Wuat Wa'i* adalah ritual doa dalam *Wuat Wa'i* yang dipimpin oleh *Ata Tudak* (pemimpin upacara) untuk bersyukur dan memohon kepada *Mori Kraeng* (Tuhan) untuk memberkati, membimbing, menuntun, dan menjaga si anak dalam perjalanan menuju studi dan dalam proses studinya. *Torok Wuat Wa'i* menempatkan *Mori Kraeng* sebagai yang Pencipta, Penguasa, Penuntun, dan Penjaga bagi orang Manggarai, khususnya bagi si anak yang hendak pergi melanjutkan studi di Perguruan Tinggi.

Semangat persatuan, saling membantu, atau gotong royong dari masyarakat Manggarai sangat jelas dalam kebersamaan upacara *Wuat Wa'i*. Lewat tradisi ini memungkinkan orang kurang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Melalui upacara ini, dapat dipahami bahwa orang Manggarai memiliki semangat untuk mengenyam pendidikan. Mereka menilai

bahwa pendidikan mampu membebaskan mereka dari kebodohan yang dapat menyebabkan kemiskinan.

Orang Manggarai selalu mengharapkan dan berusaha agar melalui *Wuat Wa'i* sang anak mampu menempuh Pendidikan Tinggi. Mereka membahasakan itu dengan *Lalong Bakok Du Lako'n, Lalong Rombeng Du kole'n* yang artinya meski anda pergi sebagai seorang yang biasa dan tanpa apa-apa tetapi anda pulang harap dengan segala keberhasilan dan mencapai apa yang dicita-citakan. Karena itu, *Wuat Wa'i* mengandung nilai religius, solidaritas, dan sosial.

## Daftar Pustaka

- Agung, Leonardus Mandut, Syahrul, Wahid Hayin Tra Beni, dan Arifin. "Tradisi Wuat Wa'i (Bekal Perjalanan) Sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 7 (2021): 235–24.  
<http://dx.doi.org/10.32884/ideas.v7i4.528>
- Erom, Kletus. "How To Name God in The Cultural Imagery of Manggaraian Language Speakers." *Jurnal Tutur* 2, no. 2 (2016): 11–25.
- Halum, Silvarius Jasa, dan Basuki. "Register Bahasa dalam Acara Adat Wuat Wa'i di Manggarai Nusa Tenggara Timur." *Caraka* 7 (2020): 65–78.  
<https://doi.org/10.30738/CARAKA.V7I1.8639>
- Helmon, Stefania, dan Antonius Nesi. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tuturan Adat Torok Wuat Wa'i Masyarakat Manggarai: Kajian Ekolinguistik Metaforis." *Prolitera: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya* 3 (2020): 59–68.
- Hemang, Benedikta Afliani. "Makna dan Nilai Tuturan Tradisi Wuat Wa'i Masyarakat Desa Golo Riwu Kabupaten Manggarai Barat." *Skripsi, FKIP Undana*, Kupang, 2022.
- Moses, Ferdinandus. "Rhetorical Poetry Go'et Literature in Manggarai Society: Studi Rhetorical and Oral Poetic." *Ceudah Jurnal Ilmiah Sastra* 9, no. 1 (2020): 56–66.
- Nggoro, Adrianus Marselus. "Filosofi Wuat Wa'i Budaya Manggarai dari Perspektif Demokrasi Pancasila." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 7, no. 1 (2014): 102–113.  
<https://doi.org/10.36928/jpkm.v7i1.25>
- Nurti, Hilda Trinita, Hetty Purnamasari, dan Imron Amrullah. "Fungsi dan Nilai Mantra Upacara Wuat Wa'i pada Masyarakat Rempo Desa Pondo Kabupaten Manggarai Barat-NTT." *Jurnal Bahasa* 12 (2023): 85–100.  
<http://dx.doi.org/10.24114/kjb.v12i3.49005>
- Pals, Daniel L., ed. *Eight Theories of Religion*. New York: Oxford University Press, 2006.
- Pandor, Pius. "Imanensi dan Transendensi Mori Kraeng Sebagai Wujud Tertinggi Orang Manggarai." dalam *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, diedit oleh Armada, R., Johanis, O., et al., 85. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Raru, Gregorius. "Metafora dalam Tuturan Ritual Wuat Wa'i Masyarakat Manggarai: Kajian Linguistik Kebudayaan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya* 5 (2022): 1.
- Seda, Fransiskus, dan Maria Dominika Niron. "Wuat Wa'i: Model Gotong Royong Masyarakat Manggarai dalam Pembiayaan Pendidikan di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 7 (2022): 25–36.  
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.1864>

- Sriwahyuni, Sriwahyuni, Muh Reski Salemuddin, dan Visensia H. "Eksistensi Budaya Pesta Sekolah di Desa Golo Lebo Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 3 (2021): 327–334. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5955>
- Sudarlin, Filipus. "Torok, Doa Masyarakat Manggarai Tinjauan Teologis dan Problem Inkulturasinya dalam Perayaan Ekaristi." *Perspektif* 9, no. 1 (2014): 53–74. <https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/51>.
- Tamur, Martin. "Upacara Wuat Wa'i di Manggarai, Flores, dalam Perspektif Evangelisasi." *Perspektif* 9, no. 2 (2014): 171–185. <https://doi.org/10.69621/jpf.v9i2.59>
- Wawancara dengan Bernandus Nadu melalui *Whatsapp call*, 25 Mei 2024.
- Wawancara dengan Hermina Surya melalui *Whatsapp call*, 26 Mei 2024.
- Wawancara dengan Stefanus Rengga melalui *Whatsapp call*, 01 Juni 2024.